

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Definisi pangan jajanan menurut FAO (1991 & 2000) adalah makanan atau minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana pejualan dipinggir jalan, tempat umum atau tempat lain, yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi atau di rumah atau ditempat berjualan. Makanan tersebut langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Adriyani dan Wijatmadi 2012, hlm. 302).

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa yang harus dijaga dan dipelihara untuk menjadi penerus bangsa. Kualitas bangsa dimasa depan tergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Untuk memelihara perkembangan anak secara optimal, pemberian nutrisi dan asupan makanan yang memenuhi syarat pada anak perlu mendapat perhatian (Suci, 2009). Keamanan Pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi (Indonesia. Undang-undang, 2012).

Hasil pengujian 10.429 sampel PJAS yang diambil diseluruh indonesia menunjukkan 76,18% sampel memenuhi syarat dan 23,82% sampel tidak memenuhi syarat. Dari tahun 2010-2013 presentase PJAS yang memenuhi syarat sebesar 80,79%, sedangkan pada tahun 2014 sebesar 76,18%. Penyebab PJAS yang tidak memenuhi syarat di Indonesia pada tahun 2009-2014 yang paling tinggi adalah karena pencemaran mikroba, Bahan Tambahan Pangan (BTP) berlebih, dan penggunaan bahan berbahaya (Kemenkes RI, 2015).

Pada tahun 2013 terdapat 7 jenis pangan yang diuji pada pengawasan PJAS, yang terdiri dari bakso (sebelum diseduh/disajikan), jelly/agar-agar/ produk gelatin lainnya, minuman es (es mambo, lolipop, es lilin, es cendol, es campur,

dan sejenisnya), mie (disajikan/siap dikonsumsi), minuman berwarna dan sirup, kudapan (makanan gorengan seperti bakwan, tahu goreng, cilok, sosis, batagor, empek-empek, lontong, dan lain-lain), makanan ringan (kerupuk, keripik, produk ekstrusi dan sejenisnya). Berdasarkan pemeriksaan sampel pangan yang paling tidak memenuhi syarat secara berturut-turut adalah minuman berwarna/sirup, minuman es, jelly/agar-agar, dan bakso. Penyebab sampel tidak memenuhi syarat antara lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat melebihi batas maksimal, dan kualitas mutu mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat (Kemenkes RI, 2015).

Jajanan anak sekolah juga perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat beresiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor. Anak-anak seringkali menjadi korban dari makanan atau jajanan sekolah karena mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengenali jajanan yang aman (Badan Intelejen Negara RI, 2012).

Keamanan pangan selama ini cenderung menjadi hal yang terabaikan karena masyarakat luas hanya menyadari bahwa keamanan pangan pada intinya adalah selama pangan tidak menimbulkan keracunan. Oleh karena itu perlu sosialisasi mendalam yang membawa pemahaman masyarakat pada pengertian yang lebih luas dan mencakup pada pangan bermutu dan layak dikonsumsi (PKBPOM, 2015). Pangan yang tidak aman dapat menyebabkan keracunan pangan. Keracunan pangan dapat terjadi setiap saat, di setiap tempat dan dapat menimpa setiap orang termasuk anak sekolah. Gejala keracunan pangan tidaklah tunggal dan langsung spesifik, bisa timbul segera setelah makan dan bisa pula setelah satu atau beberapa jam setelah makan makanan yang tidak aman. Ringan atau beratnya

gejala yang dialami anak juga beragam tergantung jenis dan banyaknya (takaran) zat tidak aman yang dikonsumsi dan kondisi tubuh anak. Gejala keracunan ringan meliputi pusing, rasa tidak nyaman diperut, rasa mau mual, dan badan mulai merasa lemah. Sementara gejala keracunan berat adalah mual dan muntah, diare atau diare berdarah, badan panas atau demam, dehidrasi (sangat haus, bibir kering), perut kram, jantung berdenyut cepat, badan lemah, pada tingkat paling parah badan tidak bisa berdiri, mata berkunang dan pingsan (Direktorat Bina Gizi, 2011).

Di Indonesia pada tahun 2007-2010 kejadian KLB keracunan makanan berturut-turut terjadi sebanyak 179 kejadian, 197 kejadian, 115 kejadian dan 163 (Kemenkes RI, 2011). Sedangkan tahun 2011 sebanyak 163, 2012 sebanyak 128 kejadian, 2013 sebanyak 84 kejadian, dan tahun 2014 sebanyak 47 kejadian (PKBPOM No.25, 2015). Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan penyuluhan Keamanan Pangan BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi siswa sekolah dasar (SD) (BPOM RI, 2011).

Hasil Monitoring dan verifikasi Profil Keamanan PJAS Nasional yang dilakukan oleh Badan POM RI tahun 2008 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan gizi dan keamanan PJAS dengan responden siswa SD adalah sekitar 83,0 (cukup). Pengetahuan gizi dan keamanan pangan merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa, dan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih pangan yang akan dibeli. Berbagai teori klasik tentang perubahan perilaku menjelaskan bahwa praktek seseorang dalam kesehatan akan baik apabila pengetahuannya memadai (BPOM RI, 2011).

Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kesehatan atau status gizi anak hendaknya dapat mengawasi pola pangan atau jajanan yang dipilih oleh anaknya, sehingga dibutuhkan informasi mengenai pangan apa saja yang baik, jajanan yang baik serta dampak yang ditimbulkan apabila anak tidak mengonsumsi pangan yang bergizi dan seimbang. Pemenuhan gizi seimbang pada anak sekolah diantaranya dipengaruhi oleh umur. Golongan umur 10-12 tahun pemenuhan gizinya relatif lebih besar dari pada golongan umur 7-9 tahun, karena

pertumbuhannya relatif cepat, terutama penambahan berat dan tinggi badan. Selain umur jenis kelamin juga mempengaruhi pemenuhan gizi. Adanya perbedaan pertumbuhan dan perkembangan antara jenis kelamin juga mempengaruhi pemenuhan gizi. Adanya perbedaan pertumbuhan dan perkembangan antara jenis kelamin, mulai umur 10 tahun pemenuhan gizi anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Perbedaan porsi antara anak usia 10-12 tahun (laki-laki dan perempuan) dengan anak usia 7-9 tahun adalah pada porsi makanan pokok, sayur dan makanan sumber hewani. Porsi makan anak usia 10-12 tahun (laki-laki dan perempuan) lebih banyak dibandingkan dengan anak usia 7-9 tahun (BPOM RI, 2013).

Berkaitan dengan perilaku jajan anak sekolah, beberapa hal perlu diteliti salah satunya antara lain adalah seberapa besar anak sekolah dasar sering menerima uang saku dari orang tua, jumlah nominal yang diterima secara rutin, serta bagaimana ia membelanjakannya (untuk jajan, ditabung, beli keperluan sekolah, beli barang-barang yang sedang tren). Jumlah nominal yang diterima anak sekolah juga perlu diketahui untuk dibelanjakan apa saja. Hal ini penting untuk diketahui karena masalah kesehatan sangat erat kaitannya dengan perilaku sehat individu itu sendiri (Suci, 2009).

Menurut Hurlock tahun (1978) kebiasaan konsumsi makan pada anak juga dipengaruhi oleh teman sebaya, pengaruhnya akan semakin besar apabila anak memiliki hasrat yang besar untuk diterima dalam sebuah kelompok tertentu (Fitri, 2012).

Dengan mengetahui pola perilaku jajan anak Sekolah Dasar, para pengelola sekolah bisa lebih memusatkan perhatiannya untuk meningkatkan kualitas makanan pada jenis makanan tertentu yang beredar di kantin sekolah. Apabila ditemukan bahwa jajanan favorit anak sekolah ternyata justru tidak dijual di kantin sekolah, para pengelola sekolah diharapkan untuk membuat kebijakan tertentu terhadap penjual makanan yang bertebaran di luar lingkungan sekolah. Juga apabila ternyata sebagian besar uang saku anak sekolah dibelanjakan untuk makanan, pihak sekolah perlu mengantisipasi untuk meningkatkan mutu jajanan yang beredar di kantin maupun di lingkungan sekolahnya (Suci, 2009).

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi masyarakat dari pangan yang tidak memenuhi standar persyaratan keamanan, mutu dan gizi. Salah satu langkah yang telah dilakukan yaitu pada tahun 2011 BPOM meluncurkan Aksi Nasional Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah yang Aman, Bermutu, dan Bergizi (Aksi Nasional PJAS). Aksi Nasional ini meliputi promosi keamanan pangan melalui komunikasi, penyebaran informasi serta edukasi bagi komunitas sekolah, termasuk guru, murid, orang tua murid, pengelola kantin sekolah, dan penjaja PJAS (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDN Pondok Labu 01 Pagi terdapat kantin di dalam sekolah dan banyak terdapat penjaja makanan yang berada di luar lingkungan sekolah dengan berbagai macam pilihan menu makanan jajanan. Pada saat jam istirahat banyak siswa yang membeli makanan jajanan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Serta saat jam pulang sekolah masih ada siswa yang membeli makanan jajanan di luar sekolah. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V. Pada siswa kelas IV dan VI pemenuhan gizinya relatif lebih besar dari pada kelas I, II, dan III, karena pertumbuhan anak kelas VI dan V lebih cepat, terutama penambahan berat badan dan tinggi badan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Tindakan Memilih Makanan Jajanan pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Pondok Labu 01 Pagi Jakarta Selatan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Jajanan anak sekolah juga diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat beresiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor. BPOM mencatat pada tahun 2007-2010 kejadian KLB keracunan makanan

berturut-turut terjadi sebanyak 179 kejadian, 197 kejadian, 115 kejadian dan 163. KLB pada tahun 2010 sebanyak 28 kejadian terjadi disekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan karakteristik siswa (jenis kelamin, umur, dan uang saku), pengaruh teman sebaya, pengetahuan, dan sikap dengan tindakan memilih makanan jajanan aman pada siswa kelas IV dan V di SDN Pondok Labu 01 Pagi Jakarta Selatan Tahun 2017.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Memilih Makanan Jajanan Aman Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Pondok Labu 01 Pagi Jakarta Selatan Tahun 2017.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tindakan siswa memilih makanan jajanan.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik siswa (jenis kelamin, umur, dan uang saku).
- c. Mengetahui gambaran pengaruh teman sebaya.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai pemilihan makanan jajanan.
- e. Mengetahui sikap siswa mengenai pemilihan makanan jajanan.
- f. Mengetahui hubungan karakteristik siswa (jenis kelamin, umur, dan uang saku) dengan tindakan memilih makanan jajanan aman.
- g. Mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan tindakan memilih makanan jajanan aman.
- h. Mengetahui hubungan pengetahuan mengenai pemilihan makanan jajanan dengan tindakan anak memilih makanan jajanan aman.
- i. Mengetahui hubungan sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan tindakan anak memilih makanan jajanan aman.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat saat kuliah, khususnya mengenai mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan memilih makanan jajanan aman pada siswa sekolah dasar.

### **I.4.2 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam melakukan intervensi seperti memberikan edukasi kepada siswa tentang makanan jajanan aman dan pengawasan terhadap penjual makanan jajanan di sekitar lingkungan sekolah.

### **I.4.3 Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran serta masukan kepada siswa akan pentingnya memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif, serta tindakan yang baik dalam memilih makanan jajanan aman.

### **I.4.4 Bagi instansi pelayanan kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi agar instansi pelayanan kesehatan dapat memberikan penyuluhan kesehatan mengenai jajanan yang aman ke berbagai sekolah dasar.